

***Financial Distress* Ditinjau dari Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan di Indonesia**

Elvira Fitri Darmawanti¹, Adelina Citradewi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: elvirafitrid09@gmail.com, adelina.citradewi@uinsuku.ac.id

Abstrak

Financial distress merupakan masalah awal dari keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Prediksi *financial distress* sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan sedini mungkin supaya dilakukan antisipasi terhadap hal yang tidak diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bahwa besar kecilnya rasio keuangan serta ukuran perusahaan mempunyai imbas terhadap *financial distress*. Fokus dalam kajian ini yaitu pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) rentang tahun 2017 hingga 2022. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Software E-Views 12 digunakan sebagai alat uji analisis data panel dalam menguji hubungan antara variabel dependen dan independen. Hasil kajian menjelaskan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Keterbatasan penelitian ini hanya mencakup sektor pertambangan saja, penelitian selanjutnya diharap dapat menambahkan sektor lain dengan model yang berbeda.

Kata kunci: *Financial Distress*; Profitabilitas; Likuiditas; *Leverage*; Ukuran Perusahaan

Abstract

Financial distress is an early sign of a company's financial problems before bankruptcy occurs. Predicting *financial distress* is crucial for identifying financial conditions as early as possible so that measures can be taken to prevent undesirable outcomes. This study aims to investigate whether the magnitude of financial ratios and firm size have an impact on *financial distress*. The focus of this study is on the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 to 2022. The research sample was selected using *purposive sampling*. E-Views 12 software was used as a tool for panel data analysis to test the relationship between the dependent and independent variables. The results indicate that profitability, liquidity, and leverage influence *financial distress*, whereas firm size does not. A limitation of this study is that it covers only the mining sector; future research is encouraged to include other sectors using different models.

Keywords: *Financial Distress*; Profitability; Liquidity; *Leverage*; Firm Size

PENDAHULUAN

Epidemi Covid-19 dan gejolak terkini yang terjadi di seluruh dunia tidak menghentikan kemajuan perekonomian Indonesia dalam mengatasi ancaman berbagai krisis, dan diperkirakan perekonomian negara akan segera pulih. Pemulihan ekonomi global yang sedang berlangsung dan membaiknya perekonomian domestik yang disebabkan oleh peningkatan produktivitas dan investasi, keduanya berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi Indonesia. Pengaruh dari pertumbuhan ekonomi yakni dengan adanya persaingan dunia ekonomi yang dinilai semakin hari semakin ketat dan kuat. Persaingan tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengeluarkan *cost* yang semakin tinggi dan kedepannya akan memberi pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang tidak bisa berkompetisi dengan perusahaan lain akan mengalami kerugian secara berangsur-angsur sehingga perusahaan dapat menghadapi masalah *financial distress*. Masalah terburuk jika perusahaan tidak mampu menghentikan kerugian maka akan terjadi kebangkrutan (Isdina & Putri, 2021).

Prediksi *financial distress* melibatkan pengembangan model statistik yang memprediksi kegagalan atau kesuksesan finansial suatu perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia untuk umum seperti variabel keuangan dari laporan akuntansi (Halteh et al., 2018). Analisis keuangan membutuhkan beberapa patokan untuk menilai kinerja perusahaan dan kondisi keuangan. Patokan yang digunakan yakni indeks atau rasio yang menghubungkan beberapa data keuangan. Laporan keuangan dinilai mempunyai peranan yang cukup penting sebab isi dari laporan keuangan menjelaskan asal usul perusahaan mendapatkan sumberdayanya, dimana memperoleh sumberdaya, bagaimana penggunaan sumberdaya tersebut, dan penggunaan sumber daya apakah dinilai

sudah efektif (Subramanyam, 2017). Pihak yang berkepentingan untuk membuat pertimbangan yang bijaksana dapat memperoleh ilmu dari laporan keuangan.

Salah satu indikator suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan adalah terjadinya masalah *financial distress*. *Financial distress* bisa menjadi momok yang dianggap sangat mengerikan yang bisa menyebabkan perusahaan dikeluarkan dari pasar apabila tidak pandai mengontrol, sehingga membuat perusahaan menjadi bangkrut (Mashudi et al., 2021). Perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan biasanya dapat diindikasikan lebih awal dengan terjadinya masalah *financial distress*. Perusahaan yang telah mengalami *financial distress* tidak berarti bangkrut apabila kondisi keuangan perusahaan tersebut terlihat sudah membaik (Husein & Pambekti, 2015). Permasalahan yang muncul apabila perusahaan mengalami *financial distress* adalah dapat menimbulkan resiko terhadap pertumbuhan kapitalisasi pasar perusahaan sehingga mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi. Jika kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terus membaik atau malah memburuk maka dapat mengakibatkan perusahaan dicabut dari *listing* emiten BEI, Bursa Efek Indonesia (Pranowo et al., 2010).

Emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) bisa menderita *delisting* atau pencabutan daftar emiten di pasar uang apabila suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan yang dinilai kurang baik secara berkelanjutan. *Delisting* merupakan kejadian penting yang sangat mempengaruhi pemegang saham, terutama jika hal tersebut disebabkan oleh peraturan bursa dan mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan emiten. Perusahaan terbanyak yang *delisting* dari BEI pada periode 2017-2022 yakni terdapat di tahun 2017 dengan jumlah 8 perusahaan. *Delisting* yang terjadi di antara perusahaan satu sama lain mempunyai penyebab berbeda-beda. Masalah administrasi dan kinerja perusahaan

masih mendominasi penyebab terjadinya *delisting*.

Beberapa perusahaan yang terkena *delisting* memiliki kasus yang sama yaitu mengalami tanda-tanda *financial distress* mulai dari penurunan kinerja keuangan, risiko gagal bayar hingga berpotensi *delisting* dari BEI. Rasio berisi beberapa aspek yang dapat mendorong suatu perusahaan menuju masalah *financial distress*. Melalui laporan keuangan, rasio keuangan suatu perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai keadaannya. Rasio keuangan dalam laporan keuangan ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah sebuah bisnis sedang menduduki situasi yang dianggap apik atau sedang mengalami permasalahan pada keuangannya (Restianti & Agustina, 2018).

Keterbaruan yang terdapat dalam kajian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan sektor pertambangan, dimana belum ada kajian *financial distress* pada sektor tersebut yang memproksikan model *Zmijewski*. Keterbaruan lainnya terletak pada periode penelitian yakni 2017 hingga 2022, dimana tahun 2022 merupakan tahun terbaru dalam publikasi BEI.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dapat berfungsi sebagai pedoman dan sumber inspirasi bagi pilihan dan kegiatan yang dimaksudkan untuk menghindari kebangkrutan dan mengembangkan bisnisnya. Selain itu, investor dapat menggunakan data ini sebagai acuan dalam menentukan apakah akan berinvestasi pada bisnis yang sedang mengalami masalah keuangan atau tidak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Kapasitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan dievaluasi dengan menggunakan profitabilitas. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan tersebut mampu menghadapi tantangan bisnis dengan menghasilkan pendapatan yang cukup dibandingkan

dengan risiko yang terkait (Mujiani, 2020). Rasio *return on equity* (ROE) yang mengukur besarnya pengembalian aset perusahaan juga dapat dihitung dengan menggunakan profitabilitas. Rasio yang dikenal sebagai ROE digunakan untuk mengevaluasi berapa banyak ekuitas yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih suatu perusahaan (Pramurdyawardani et al., n.d.). *Financial distress* kecil kemungkinannya untuk berkembang apabila semakin besar nilai ROE.

Teori *signaling* diterapkan untuk menguji profitabilitas yang tinggi sebagai indikasi kepada investor atas kinerja keuangan perusahaan yang kuat dan potensi keuntungan besar di masa depan. Profitabilitas bisnis apabila nilainya tinggi juga bisa memperoleh keuntungan yang meningkat. Sebaliknya, jika profitabilitas suatu bisnis menurun, pendapatannya juga akan menurun (Purwaningsih & Safitri, 2022). Perusahaan dengan profitabilitas rendah lebih besar kemungkinannya menghadapi kesulitan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai keuntungan besar, yang cenderung sebaliknya.

Berdasarkan riset karya (Dirman, 2020) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berebeda dari kajian (Mesak, 2019), (Finishtya, 2019), serta (Dwiantari & Artini, 2021) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian (Mashudi et al., 2021) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress*

Tahapan kondisi keuangan yang menurun pra *faillite* alias pra penutupan dikenal sebagai *financial distress*. Ketidakanggupan bisnis untuk mengkover tanggung jawabnya, apalagi tanggung jawab jangka pendek, merupakan tanda awal

adanya *financial distress*. Kapasitas suatu perusahaan untuk menggunakan aset yang ada untuk menunaikan kewajiban jangka pendek sebelum habis waktu disebut likuiditas (Nurona et al., 2023). Hal ini berarti kemungkinan suatu perusahaan menghadapi *financial distress* berkurang seiring dengan aset yang tersedia untuk memenuhi kewajibannya. Tingkat likuiditas nilai rasio yang meningkat atau besar menandakan bahwa suatu perusahaan dalam keadaan likuid. Bisnis dengan likuiditas yang kuat biasanya memegang aset lancar bernilai besar guna menutupi kewajiban berjangka pendeknya, akhirnya menurunkan risiko gagal bayar.

Teori keagenan menyoroti betapa pentingnya bagi prinsipal untuk mendelegasikan wewenang kepada agen, kemudian harus menjalankan bisnis demi kepentingan terbaik prinsipal. Agen harus selalu terbuka dan jujur dalam pengurusannya terhadap suatu perusahaan karena ketika wewenang dilimpahkan dari prinsipal kepada agen, maka agen mempunyai pengaruh dan kekuasaan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. oleh karena itu, agen dapat menunjukkan tingkat akuntabilitas dan respons mereka terhadap pekerjaan mereka untuk organisasi melalui pelaporan keuangan (Kartika et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Purwaningsih & Safitri, 2022), (Mesak, 2019) serta (Dwiantari & Artini, 2021) menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian (Dirman, 2020) dan (Dianova & Nahumury, 2019) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* memperlihatkan jumlah uang yang harus dipinjam untuk bisnis. Perusahaan yang berhutang diwajibkan membayar bunga dan pokok pinjaman

(Kasmir, 2012). Jika pendapatan suatu perusahaan terus-menerus menurun, apalagi jika mengalami defisit, maka perusahaan tersebut tidak akan mampu memenuhi tanggung jawab keuangannya. *Debt to Equity Ratio* (DER) melacak jumlah modal yang disumbangkan oleh pemilik bisnis dan jumlah yang dibayarkan oleh kreditor. *Financial distress* lebih mungkin terjadi jika perusahaan tidak mampu memenuhi tanggung jawabnya.

Menggunakan teori keagenan karena pengoperasian suatu perusahaan mengutamakan kinerja agen, terutama jika perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang berlebihan. Jika suatu bisnis memiliki banyak hutang, mungkin ia akan menderita *financial distress*. Beban utang bisnis yang tinggi akan membayar lebih banyak untuk agensi (Chow & Wong-Boren, 1987)

Penelitian yang dilakukan oleh (Mesak, 2019), (Christine et al., 2019) serta (Dwiantari & Artini, 2021) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian (Mashudi et al., 2021), (Dirman, 2020), dan (Dianova & Nahumury, 2019) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

Firm size bisnis dapat digunakan untuk menentukan nilai asetnya secara keseluruhan (Ulfa & Citradewi, 2023). Aset keseluruhan yang bernilai tinggi mungkin menyampaikan sinyal yang menguntungkan kepada kreditor sebab mereka dapat dengan gampang mempraktikkan diversifikasi serta menunaikan kewajiban di kelak hari, akibatnya terhindar dari keadaan ketika mereka berada dalam *financial distress*. Secara umum, kinerja perusahaan besar mengungguli usaha kecil secara finansial.

Teori sinyal mendukung hipotesis ini sebab besar kecilnya perusahaan dianggap dapat memberikan tarikan sinyal dari

perusahaan kepada investor (Aru & ListyoriniWahyu Widati, 2022). *Firm size* perusahaan dipengaruhi oleh seberapa banyak perolehan aset serta keputusan dan kebijakan manajemen. Perusahaan besar memiliki lebih banyak pemangku kepentingan dibandingkan perusahaan kecil, yang berarti bahwa kebijakan mereka mempunyai dampak kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Sumber data sekunder didapat sejak beberapa perusahaan telah tercatat di BEI yang melakukan penerbitan laporan keuangan, dimana data sekunder tersebut yakni data yang dipakai kajian ini. Data itu didapatkan dari media online BEI di www.idx.co.id berwujud sebuah laporan keuangan yang nantinya akan diperiksa. Metode pemungutan data memakai dokumentasi serta kepustakaan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian meliputi bisnis bersektor *mining* di BEI rentang waktu 2017-2022. Terdapat 47 emiten tambang yang termasuk dalam populasi riset. Pada kajian ini, *purposive sampling* digunakan sebagai metodologinya. Kriteria-kriteria atau

Penelitian yang dilakukan oleh (Christine et al., 2019) serta (Purwaningsih & Safitri, 2022) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Dirman, 2020) menyebutkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₄: *Firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*.

pertimbangan untuk dijadikan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2022.
2. Perusahaan pertambangan yang memiliki laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2017-2022.
3. Perusahaan yang pernah mengalami kerugian pada tahun 2017-2022.
4. Data outlier

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, dengan populasi perusahaan pertambangan di BEI yang berjumlah 246 laporan keuangan dengan rentang waktu 2017 hingga 2022. Riset ini memakai teknik *purposive sampling*, sehingga sampel mempunyai jumlah 77 laporan keuangan dari 16 perusahaan pertambangan selama 2017-2022.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Financial distress yaitu situasi di mana finansial bisnis sedang menderita defisit hingga mengakibatkan masalah keuangan karena ketidakmampuannya memenuhi kewajiban kepada debitor untuk meneruskan usaha kedepannya. Hasil perhitungan

metode zmijski kalau angka X-Score dibawah 0 berarti bisnis tersebut berada di situasi yang dianggap bagus, sebaliknya kalau angka X-Score lebih dari 0 artinya bisnis dalam situasi yang tidak sehat (Wawo, 2020).

$$\text{X-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3 \dots\dots\dots (1)$$

Variabel Independen

Profitabilitas

Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk memberikan ringkasan situasi laba finansial perusahaan dalam kaitannya dengan periode sebelumnya dan saat ini, serta untuk

mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang telah digunakan sebagai milik sendiri atau modal (Sari et al., 2022). Kapasitas suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat yang dianggap dapat diterima diukur dengan

profitabilitasnya, yang dinyatakan dalam persentase (Chen, 2004). Berdasarkan keuntungan yang diperoleh, rasio profitabilitas digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang seberapa baik suatu perusahaan dikelola. Perhitungan

return on equity melibatkan integrasi modal pemilik dan pendapatan perusahaan. Ada yang berpendapat bahwa semakin besar persentase 100%, maka semakin baik (Muna et al., 2022).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest an Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (2)$$

Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu metrik yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan (Kasmir, 2012). Rasio ini secara berkala digunakan untuk

membandingkan kondisi perusahaan dan situasi likuiditas dalam beberapa periode. Rasio ini mengevaluasi seberapa baik suatu bisnis dapat menggunakan aset lancarnya untuk melunasi utang jangka pendeknya.

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots\dots\dots (3)$$

Leverage

Kapasitas perusahaan untuk melunasi utang jangka panjangnya dan proporsi utang yang digunakan untuk modal investasi dievaluasi menggunakan rasio *leverage*. Risiko perusahaan ditampilkan melalui rasio

leverage. Jumlah utang yang digunakan suatu perusahaan dan risiko bisnis yang dihadapinya meningkat seiring dengan tingkat *leverage*, terutama ketika perekonomian memburuk (Finishtya, 2019).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (4)$$

Firm Size

Skala yang digunakan untuk mewakili ukuran suatu perusahaan disebut ukuran perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat ditentukan dengan melihat total aset, total penjualan, total pendapatan, beban pajak, dan metrik lainnya. Kemampuan dan kinerja

keuangan suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh besar kecilnya suatu perusahaan. *Firm size* dihitung dan dikategorikan dengan menggunakan log natural total aset dan log natural tingkat penjualan (Brigham & Houston, 2018).

$$\text{Size} = \text{LogN} \times \text{Total Assets} \dots\dots\dots (5)$$

Teknik Analisis Data

Riset ini memakai analisis regresi data panel, yakni mempersatukan data *cross section* dengan data lainnya yaitu *time series*. Guna menjelaskan hubungan antara

variabel penelitian, maka kajian ini menggunakan bantuan *software Eviews 12*. Adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress*

β = Koefisien Regresi

X₁ = Profitabilitas

X₂ = Likuiditas

X_3	= <i>Leverage</i>
i	= <i>Cross Section</i>
t	= <i>Time Series</i>
ϵ	= Standar Error

HASIL DAN DISKUSI

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	Financial Distress	Profitabilitas	Likuiditas	Leverage	Firm Size
Mean	-42.11153	15.41775	1.629335	0.943242	22.96012
Median	-32.51237	13.04766	1.492045	0.811797	23.04092
Maximum	-1.388809	45.95654	4.559739	2.808887	25.85681
Minimum	-131.1095	0.038335	0.140985	0.173067	20.38383
Std. Dev.	34.00469	12.06995	0.791897	0.591286	1.284992
Skewness	-0.919683	1.021006	0.963229	1.150064	0.014377
Kurtosis	2.988260	3.109410	4.438278	3.866185	2.416870
Jarque-Bera	10.85510	13.41655	18.54381	19.38111	1.093615
Probability	0.004394	0.001221	0.000094	0.000062	0.578795
Sum	-3242.587	1187.167	125.4588	72.62967	1767.929
Sum Sq. Dev	87880.23	11071.96	47.65964	26.57109	125.4915
Observations	77	77	77	77	77

Sumber: data diolah, Output *Eviews 12*

Hasil pengujian statistik deskriptif yang ada di tabel 1 menjelaskan kuantitas keseluruhan sampel diamati berjumlah 90 sampel, maka dapat diketahui bahwa variabel *financial distress* dinyatakan -1.388809 merupakan nilai terbesar dan -131.1095 dinyatakan terkecil. Pada data tersebut, dapat dikatakan bahwa semua emiten yang *listing* di BEI antara tahun 2017 hingga 2022 telah menunjukkan kondisi *financial distress* yang memadai, karena rata-rata nilai *financial distress* dari 16 perusahaan penelitian adalah -42.11153 dengan standar deviasi sejumlah 34.00469. Variabel profitabilitas, nilai terbesar adalah 45.95654 dan nilai terkecil adalah 0.038335.

15,41775 adalah nilai *mean*, sedangkan 12,06995 adalah standar deviasi. Variabel likuiditas, nilai terbesar adalah 4.559739 dan nilai terkecil adalah 0.140985. Standar deviasinya sejumlah 0,791897, sedangkan rata-ratanya sejumlah 1,629335. Variabel *leverage*, nilai terbesar adalah 2.808887 dan nilai terkecil adalah 0.173067. Standar deviasinya sejumlah 0,591286, sedangkan rata-ratanya sejumlah 0,943242. Menurut variabel ukuran perusahaan, 20.38383 merupakan angka terkecil dan 25.85681 merupakan angka terbesar. Standar deviasinya sejumlah 1,284992, sedangkan rata-ratanya sejumlah 22,96012.

Uji Chow

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.360845	(15,57)	0.0000
Cross-section Chi-square	75.732620	15	0.0000

Sumber: data diolah, Output *Eviews 12*

Temuan uji *chow* yang terdapat di tabel 2 dijelaskan bahwa 0,0000 merupakan besaran *probability* dari *cross-section F* dan angka probabilitas *cross-section chi-square* sejumlah 0,0000. Masing-masing angka

probabilitas $< 0,05$, artinya H_a ditolak. Dengan demikian, dapat ditunjukkan bahwa model yang sesuai **FEM** atau **Fixed Effect Model**.

Uji Hausman

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.208286	4	0.1841

Sumber: data diolah, Output *Eviews 12*

Hasil uji *hausman* yang terdapat di tabel 1.3 dijelaskan bahwa 0,1841 merupakan besaran *probability* dari *cross-section*

random yang berarti di atas 0,05. Sehingga H_a ditolak, dengan demikian model yang cocok pada uji *hausman* yaitu **REM** atau **Random Effect Model**.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	22.77605 (0.0000)	0.442343 (0.5060)	23.21840 (0.0000)
Honda	4.772426 (0.0000)	-0.665089 (0.7470)	2.904326 (0.0018)
King-Wu	4.772426 (0.0000)	-0.665089 (0.7470)	1.860857 (0.0314)
Standardized Honda	5.886108 (0.0000)	-0.452607 (0.6746)	0.085992 (0.4657)

Standardized King-Wu	5.886108 (0.0000)	-0.452607 (0.6746)	-0.807229 (0.7902)
Gourieroux, et al.	--	--	22.77605 (0.0000)

Sumber: data diolah, Output *Eviews 12*

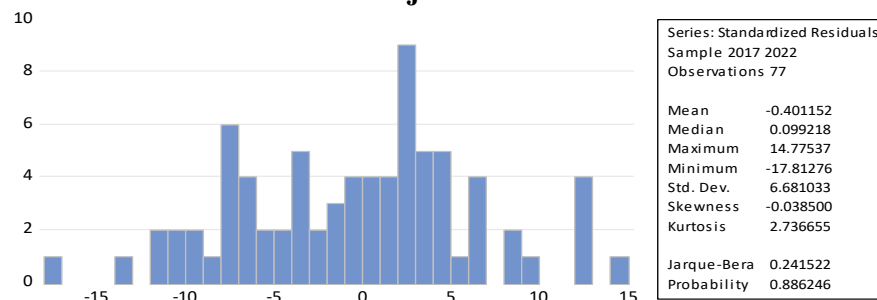
Hasil uji *hausman* yang terdapat di tabel 4 dijelaskan bahwa 0,0000 merupakan besaran angka *breusch-pagan* yang berarti di bawah 0,05. Sehingga H_a ditolak, dengan demikian model yang cocok pada uji LM yaitu **REM** atau **Random Effect Model**.

Sehingga dapat diputuskan dari beberapa model diatas, model yang pas

untuk menentukan pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan *Firm Size* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022 yaitu **Random Effect Model**.

Uji Normalitas

Gambar 5
Hasil Uji Normalitas



Sumber: data diolah, Output *Eviews 12*

Hasil uji normalitas yang terdapat di gambar 5 dijelaskan bahwa 0,241522 ialah besaran dari *probability jarque-bera* yang

berarti di atas angka signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian dapat diputuskan bahwa data penelitian berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

	Profitabilitas	Likuiditas	Leverage	Firm size
Profitabilitas	1	0.26932056	-0.2704378	0.13412422
Likuiditas	0.26932056	1	-0.6148787	0.16421873
Leverage	-0.2704378	-0.6148787	1	-0.2070505
Firm Size	0.13412422	0.16421873	-0.2070505	1

Sumber: data diolah, Output *Eviews 12*

Hasil uji multikolinearitas yang terdapat di tabel 6 dijelaskan bahwa besaran *correlation* dari semua variabel bebas di

bawah 0,80, sehingga diputuskan tidak ada masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.597092	9.168725	-0.392322	0.6960
PROFITABILITAS	0.127325	0.030529	4.170613	0.0001
LIKUIDITAS	2.118293	0.573537	3.693387	0.0004
LEVERAGE	3.460192	0.793692	4.359616	0.0000
FIRM SIZE	0.015847	0.398408	0.039775	0.9684

Sumber: data diolah, Output *Eviews 12*

Heteroskedastisitas dapat terjadi apabila nilai probabilitas < 0,05. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang terdapat di tabel 7 menggambarkan variabel *firm size* tidak terjadi heteroskedastisitas karena angka *probability* sejumlah 0,9684 berarti di atas angka signifikansi. Sedangkan variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* masing-masing angka *probability*nya kurang

0,05 yang mana dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas dengan nilai *absolute residual* (resabs). Sehingga diputuskan terjadi heteroskedastisitas. Dengan keputusan estimasi *random effect models* yang menggunakan metode GLS maka dianggap mampu mengatasi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

n	k	dL	dU	4 - dL	4 - dU	d	Kesimpulan
77	4	1,5228	1,7407	2,4772	2,2593	1,8175	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: data diolah, Output *Eviews 12*

Durbin-Watson sejumlah 1,8175 ialah temuan uji autokorelasi dengan uji DW. Sedangkan 4 dikurangi batas atas sama dengan 2,2593, dan 4 dikurangi batas bawah sama dengan 2,4772. Berdasarkan kerangka pemutusan yang telah ditetapkan, angka Durbin-Watson posisinya antara dU dan 4 –

dU yaitu $1,7407 < 1,8175 < 2,2593$. Dari temuan ini terlihat jelas bahwa model regresi tidak menyertakan autokorelasi. Akan tetapi pengujian autokorelasi tidak diperlukan karena dianggap akan sia-sia jika dilakukan dalam penelitian yang bersifat *cross-section* atau model data panel.

Analisis Data Panel

Tabel 9
Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.167261	24.27712	0.295227	0.7687
PROFITABILITAS	-2.499800	0.060718	-41.17088	0.0000
LIKUIDITAS	-4.894298	1.184249	-4.132828	0.0001
LEVERAGE	9.827424	1.594531	6.163206	0.0000
FIRM SIZE	-0.506598	1.068985	-0.473905	0.6370

Sumber: data diolah, Output *Eviews 12*

Berdasarkan tabel, maka rumus model regresi data panel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Financial Distress} = 7,167261 - 2,499800\text{Profitabilitas} - 4,894298\text{Likuiditas} +$$

$$9,827424Leverage - 0,506598FirmSize + e$$

Hasil persamaan dengan regresi linear data panel di atas menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki nilai konstanta sebesar 7,167261, yang artinya apabila variabel independen dianggap konstan maka tingkat profitabilitas positif sebesar 7,167261. Variabel profitabilitas mempunyai koefisien regresi sebanyak -2,499800. Hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel bebas lainnya tetap konstan, peningkatan profitabilitas akan menghasilkan pengurangan *financial distress* sejumlah 2,499800. Variabel likuiditas mempunyai koefisien regresi sejumlah -4,894298. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi seluruh variabel

bebas lainnya tetap konstan, peningkatan likuiditas akan mengurangi *financial distress* sejumlah 4,894298. Variabel *leverage* mempunyai koefisien regresi sejumlah 9,827424. Hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel bebas lainnya tetap konstan, maka akan terjadi peningkatan *financial distress* sejumlah 9,827424 seiring dengan peningkatan *leverage*. Variabel *firm size* mempunyai koefisien regresi sejumlah -0,506598. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tetap konstan, peningkatan *firm size* akan menurunkan *financial distress* sejumlah 0,506598.

Koefisien Determinasi

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		5.581356	0.5912
Idiosyncratic random		4.641050	0.4088
Weighted Statistics			
R-squared	0.960869	Mean dependent var	-15.39718
Adjusted R-squared	0.958695	S.D. dependent var	23.96632
S.E. of regression	4.732478	Sum squared resid	1612.537
F-statistic	441.9945	Durbin-Watson stat	1.817464
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data diolah, Output *Eviews 12*

Temuan uji R^2 yang terdapat di tabel 10 dijelaskan bahwa besaran angka *Adjusted R-Square* sejumlah 0,960869, artinya variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *firm size* sejumlah 96,09% dapat memprediksi *financial distress*, sisanya sejumlah 3,91% didorong aspek lainnya yang tidak diamati dalam riset ini.

Uji F

Angka probabilitas F-statistik pada tabel 10 sebesar 0,000000, sedangkan nilai F-statistik sejumlah 441,9945. Angka

probabilitas tersebut di bawah angka signifikansi 0,05. Hal tersebut memiliki arti pada tingkat $\alpha = 5\%$ antara profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji t

Tabel 11

Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.167261	24.27712	0.295227	0.7687
PROFITABILITAS	-2.499800	0.060718	-41.17088	0.0000
LIKUIDITAS	-4.894298	1.184249	-4.132828	0.0001
LEVERAGE	9.827424	1.594531	6.163206	0.0000
FIRM SIZE	-0.506598	1.068985	-0.473905	0.6370

Sumber: data diolah, Output *Eviews 12*

Penelitian ini menggunakan pengkajian regresi dua arah, nilai t_{tabel} dapat diperoleh dari angka signifikansi 0,05 dan 0,25 dengan derajat bebas menggunakan $\alpha = 5\%$ ($df = n - k = 77 - 4 = 73$). Sehingga diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 1,992997. Perolehan hasil uji t yang terdapat di tabel 4.17 dan angka t_{tabel} , maka dapat diambil keputusan sebagai berikut:

a) Profitabilitas

Temuan uji t di tabel 11 menggambarkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -41,17088 dan t_{tabel} sebesar 1,992997. Karena nilai t_{hitung} negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya dinyatakan berpengaruh jika nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ begitu juga sebaliknya. Maka diperoleh hasil bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-41,17088 < -1,992997$) dengan angka signifikansi 0,0000 $< 0,05$. Dapat diputuskan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Sedangkan angka koefisien regresi pada variabel profitabilitas sejumlah -2,499800. Hal ini mempunyai arti setiap kenaikan 1 kali nilai likuiditas maka dapat menurunkan indeks *financial distress* sebesar 2,499800.

b) Likuiditas

Temuan uji t di tabel 11 menggambarkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -4,132828 dan t_{tabel} sebesar 1,992997. Karena nilai t_{hitung} negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya dinyatakan berpengaruh jika nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ begitu juga sebaliknya. Maka diperoleh hasil bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-4,132828 > -1,992997$) dengan angka signifikansi 0,0001

$< 0,05$. Dapat diputuskan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Sedangkan angka koefisien regresi pada variabel likuiditas sejumlah -4,894298. Hal ini mempunyai arti setiap kenaikan 1 kali nilai likuiditas maka dapat menurunkan indeks *financial distress* sebesar 4,894298.

c) Leverage

Temuan uji t di tabel 11 menggambarkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 6,613296 dan t_{tabel} sebesar 1,992997. Maka diperoleh hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,613296 > 1,992997$) dengan angka signifikansi $0,0000 < 0,05$. Dapat diputuskan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Sedangkan angka koefisien regresi pada variabel *leverage* sejumlah 9,827424. Hal ini mempunyai arti setiap kenaikan 1 kali angka *leverage* maka bersama-sama akan menaikkan indeks *financial distress* sebesar 9,827424.

d) Firm size

Temuan uji t di tabel 11 menggambarkan bahwa nilai t_{hitung} sejumlah -0,473905 dan t_{tabel} sebesar 1,992997. Karena nilai t_{hitung} negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya dinyatakan tidak berpengaruh jika nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ begitu juga sebaliknya. Maka diperoleh hasil bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,473905 > -1,992997$) dengan angka signifikansi 0,6370 $> 0,05$. Dapat diputuskan bahwa *firm size*

tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Sedangkan angka koefisien regresi pada

DISKUSI

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pemeriksaan hipotesis pertama (H_1) yaitu pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* menggambarkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -41,17088 dan t_{tabel} sebesar 1,992997. Karena nilai t_{hitung} negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya dinyatakan berpengaruh jika nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ begitu juga sebaliknya. Maka diperoleh hasil bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ (-41,17088 < -1,992997) dengan angka signifikansi $0,0000 < 0,05$. Dapat diputuskan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Sedangkan angka koefisien regresi pada variabel profitabilitas sejumlah -2,499800. Hal ini mempunyai arti setiap kenaikan 1 kali nilai likuiditas maka dapat menurunkan indeks *financial distress* sebesar 2,499800. Dengan demikian berkesimpulan bahwa H_1 diterima.

Temuan kajian ini sesuai dengan *signalling theory* dimana profitabilitas dianggap mampu memberikan sebuah sinyal kepada investor untuk melakukan investasi. Kepercayaan investor terhadap suatu investasi dapat didasarkan pada keuntungan perusahaan yang tinggi, pendapatan yang besar juga dapat menarik investor baru. Laba yang tinggi juga dapat dialokasikan untuk meng-*upgrade* performa suatu perusahaan agar bisa mendapatkan laba yang lebih tinggi lagi, sehingga hal itu dapat menjadikan investor lainnya untuk menanamkan sahamnya pula (Purwaningsih & Safitri, 2022). Profitabilitas suatu bisnis dapat mempengaruhi dugaan *financial distress*. Kemungkinan suatu perusahaan mengalami *financial distress* meningkat

variabel *firm size* sejumlah -0,506598. Hal ini mempunyai arti setiap kenaikan 1 kali nilai *firm size* maka dapat menurunkan indeks *financial distress* sebesar 0,506598.

seiring dengan nilai profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Hal ini terjadi karena manajemen dianggap kompeten dalam mengelola pendapatan perusahaan secara akurat dan tepat untuk menjalankan bisnisnya. Laba atau profit mempunyai fungsi krusial dalam membantu manajemen mengevaluasi seberapa baik pengelolaan seluruh aset perusahaan (Yuda Pratiwi & Sudiyatno, 2022).

Perolehan riset ini sama seperti riset yang dilangsungkan (Mesak, 2019), (Finishtya, 2019), serta penelitian yang dilakukan oleh (Dwiantari & Artini, 2021) yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (Mashudi et al., 2021) karena tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pemeriksaan hipotesis kedua (H_2) yaitu pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* menggambarkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -4,132828 dan t_{tabel} sebesar 1,992997. Karena nilai t_{hitung} negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya dinyatakan berpengaruh jika nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ begitu juga sebaliknya. Maka diperoleh hasil bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ (-4,132828 < -1,992997) dengan angka signifikansi $0,0001 < 0,05$. Dapat diputuskan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Sedangkan angka koefisien regresi pada variabel likuiditas sejumlah -4,894298. Hal ini mempunyai arti setiap kenaikan 1 kali nilai likuiditas maka dapat menurunkan indeks

financial distress sebesar 4,894298. Dengan demikian berkesimpulan bahwa H_2 diterima.

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori keagenan, yang menyoroti pentingnya memberikan kekuasaan kepada agen atas prinsipal dan mengharuskan agen untuk menjalankan bisnis demi kepentingan terbaik prinsipal. Agen harus selalu terbuka dan jujur mengenai perannya dalam operasional manajemen perusahaan karena mereka mempunyai kapasitas untuk mengatur keberadaan perusahaan setelah prinsip berpindah wewenang kepada mereka (Kartika et al., 2020). Oleh karena itu, agen dapat menunjukkan semacam akuntabilitas atas pekerjaan yang telah mereka lakukan atas nama organisasi melalui pelaporan keuangan. Likuiditas suatu perusahaan diyakini dapat berdampak pada *financial distress*. Salah satu cara untuk menentukan apakah suatu bisnis dapat melunasi utangnya yang jatuh tempo adalah dengan melihat likuiditasnya. Kinerja perusahaan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat likuiditasnya. *Financial distress* tidak akan menimpa perusahaan jika perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, menghasilkan laba yang sehat, dan menggunakan keuangan perusahaan dengan tepat (Masdupi et al., 2018).

Perolehan riset ini sama seperti riset yang dilangsungkan (Mesak, 2019), (Purwaningsih & Safitri, 2022), tidak jauh beda dengan kajian yang dijalankan (Dwiantari & Artini, 2021) yang menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (Dirman, 2020) dan (Dianova & Nahumury, 2019).

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pemeriksaan hipotesis ketiga (H_3) yaitu pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* menggambarkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 6,613296 dan t_{tabel} sebesar 1,992997. Maka diperoleh hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,613296

$> 1,992997$) dengan angka signifikansi $0,0000 < 0,05$. Dapat diputuskan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Sedangkan angka koefisien regresi pada variabel *leverage* sejumlah 9,827424. Hal ini mempunyai arti setiap kenaikan 1 kali angka *leverage* maka bersama-sama akan menaikkan indeks *financial distress* sebesar 9,827424. Sehingga dapat diputuskan H_3 diterima.

Hasil riset ini sejalan dengan *agency theory* dimana kemampuan *agent* dinilai sangat penting dalam mengelola suatu perusahaan. Agen dituntut untuk memaksimalkan penggunaan asetnya dan memperkecil utang suatu perusahaan. Jika perusahaan menggunakan terlalu banyak utang untuk pendanaan, ada kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran karena utang tersebut melebihi aset perusahaan. Selain itu, lembaga akan mengenakan biaya lebih banyak untuk bisnis dengan persentase utang yang lebih tinggi dalam struktur modalnya (Chow & Wong-Boren, 1987). *Leverage* disebut-sebut mempunyai kemampuan dalam mempengaruhi masalah keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu melunasi utang jangka pendek dan jangka panjang adalah perusahaan yang cerdas. Keadaan suatu perusahaan dapat diperbaiki jika nilai DERnya lebih rendah karena tingkat utang yang lebih rendah berarti stabilitas perusahaan tidak terpengaruh (Pramurdyawardani et al., n.d.). Jika dunia usaha mampu membayar utangnya tepat waktu, maka risiko kesulitan keuangan bisa diturunkan. Sebuah perusahaan akan menghadapi kebangkrutan, yang merupakan indikasi *financial distress*, jika keuntungannya menurun dari tahun ke tahun (N. Susanti et al., 2020).

Perolehan riset ini sama seperti riset yang dilangsungkan (N. Susanti et al., 2020) tidak jauh beda dengan kajian yang dijalankan oleh (Dwiantari & Artini, 2021)

yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian (Mashudi et al., 2021), (Dirman, 2020) dan (Dianova & Nahumury, 2019) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pemeriksaan hipotesis keempat (H_4) yaitu pengaruh *firm size* terhadap *financial distress* menggambarkan bahwa nilai t_{hitung} sejumlah -0,473905 dan t_{tabel} sebesar 1,992997. Karena nilai t_{hitung} negatif, maka kaidah pengambilan keputusannya dinyatakan tidak berpengaruh jika nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ begitu juga sebaliknya. Maka diperoleh hasil bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,473905 > -1,992997$) dengan angka signifikansi $0,6370 > 0,05$. Dapat diputuskan bahwa *firm size* tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Sedangkan angka koefisien regresi pada variabel *firm size* sejumlah -0,506598. Hal ini mempunyai arti setiap kenaikan 1 kali nilai *firm size* maka dapat menurunkan indeks *financial distress* sebesar 0,506598. Sehingga dapat diputuskan H_4 ditolak.

Temuan riset ini bertentangan dengan teori signal, yang menyatakan bisnis dengan aset keseluruhan yang tinggi lebih mungkin mampu melunasi utangnya di masa depan dan terhindar dari masalah finansial (Y. Susanti et al., n.d.). Ukuran perusahaan yang ditunjukkan oleh total asetnya, menunjukkan bahwa saat ini perusahaan tidak mampu menyediakan data yang dibutuhkan investor sebagai alat analisis dalam memilih investasi. Akibatnya, informasi total aset perusahaan tidak ada hubungannya dengan kemungkinan bisnis menghadapi *financial distress*.

Hipotesis dalam penelitian ini ditolak, berdasarkan data yang terdapat pada penelitian menjelaskan bahwa perusahaan dengan nilai *firm size* yang tinggi tidak

sepadan dengan nilai *financial distress* yang tinggi pula. PT. Kapuas Prima Coal Tbk. pada tahun 2017 mempunyai angka *firm size* yang terkecil yakni sejumlah 20,38 dan angka *financial distress* sejumlah -31,02. Sedangkan PT. Adaro Energy Indonesia Tbk. pada tahun 2020 mempunyai angka *firm size* yang tinggi yakni sejumlah 25,22 dan angka *financial distress* sejumlah -13,31, di mana nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *financial distress* PT. Kapuas Prima Coal Tbk. tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai *firm size* yang tinggi belum tentu mempunyai angka *financial distress* yang kecil, sebaliknya bisnis dengan angka *firm size* yang rendah belum tentu mempunyai nilai *financial distress* yang tinggi.

Financial distress di perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel pada kajian ini tidak bisa memperlihatkan adanya pengaruh *financial distress* terhadap *firm size*. *Firm size* suatu perusahaan tidak menjamin akan terhindar dari masalah *financial distress* (Nafisah et al., 2023). Tidak semua perusahaan yang berukuran kecil mempunyai peluang akan terjadinya *financial distress*. Besar kecilnya *firm size* tidak mempunyai pengaruh terhadap kesulitan keuangan karena keputusan pihak manajemen yang terkait dengan pendanaan dan pengelolaan aset secara efisien akan menjadi faktor yang sangat penting untuk menghindari masalah *financial distress*. Pasalnya keputusan dalam pengelolaan aset yang dilakukan oleh manajemen dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Salah satunya yaitu dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan, rasio keuangan yang berada di tingkat wajar justru lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai ukuran besar tetapi rasio keuangannya tidak wajar. Rasio keuangan yang wajar yang dimaksud yaitu utang jangka panjang tidak lebih besar dibandingkan dengan arus kas suatu perusahaan. Rasio keuangan yang tidak stabil antara besarnya utang yang harus

ditanggung dan modal yang dimiliki serta keuntungan yang terus berkurang dapat menyebabkan kerugian terus menerus yang mengakibatkan terjadinya *financial distress*.

Perolehan riset ini tidak sama seperti riset yang dilangsungkan (Purwaningsih & Safitri, 2022), dan kajian yang dijalankan oleh (Christine et al., 2019) yang menjelaskan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perolehan riset ini sama seperti riset yang dilangsungkan (Dirman, 2020) dan (Pertiwi, 2018) bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Riset ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Berdasarkan hasil pengkajian yang sudah dijelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2022. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2022. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2022. *Firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan periode 2017-2022. Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada perusahaan sektor pertambangan saja, sehingga perusahaan yang dijadikan sampel tidak dapat mewakili seluruh perusahaan yang ada di Indonesia terutama perusahaan yang terdaftar di BEI. Penulis berharap bahwa penelitian selanjutnya bisa menggunakan model dan indikator yang berbeda serta memperluas obyek dan variabel penelitian agar hasil dari penelitian selanjutnya lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aru, Y. A. P. & Listyorini Wahyu Widati. (2022). Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan di BEI. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 110–121. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.623>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Salemba Empat.
- Chen, L. Y. (2004). Examining the effect of organization culture and leadership behaviors on organizational commitment, job satisfaction, and job performance at small and middle-sized firms of Taiwan. *Journal of the American Academy of Business*, 5(1/2), 432–438.
- Chow, C. W., & Wong-Boren, A. (1987). Voluntary Financial Disclosure by Mexican Corporations. *The Accounting Review*, 62 no. 3, 533–541. <https://www.jstor.org/stable/247575>
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., & Lubis, M. S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(2), 340–351. <https://doi.org/DOI:10.36778/jesya.v2i2.102>
- Dianova, A., & Nahumury, J. (2019). Investigating the Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth and Good Corporate Governance on Financial Distress. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.33005/jasf.v2i2.49>
- Dirman, A. (2020). Financial Distress: The Impacts Of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, And Free Cash Flow. *International Journal of*

- Business, Economics and Law*, 22(1), 17–25.
- Dwiantari, R. A., & Artini, L. G. S. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress (Case Study of Property and Real Estate Companies on the IDX 2017-2019). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(1), 367–373.
- Finishtya, F. C. (2019). The Role Of Cash Flow Of Operational, Profitability, And Financial Leverage In Predicting Financial Distress On Manufacturing Company In Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 17(1), 110–117. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2019.017.01.12>
- Halteh, K., Kumar, K., & Gepp, A. (2018). Financial distress prediction of Islamic banks using tree-based stochastic techniques. *Managerial Finance*, 44(6), 759–773. <https://doi.org/10.1108/MF-12-2016-0372>
- Husein, M. F., & Pambekti, G. T. (2015). Precision of the models of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover for predicting the financial distress. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 17(3), 405–416. <https://doi.org/10.14414/jebav.v17i3.362>
- Isdina, S. H., & Putri, W. W. R. (2021). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 40–41. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.490>
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 4(3), 305–360.
- Kartika, A., Rozak, H. A., Nurhayat, I., & Bagana, B. D. (2020). *Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Financial Distress*.
- Kasmir, K. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. RajaGrafindo.
- Masdupi, E., Tasman, A., & Davista, A. (2018). The Influence of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Proceedings of the First Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2018)*. First Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2018), Padang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.51>
- Mashudi, M., Himmati, R., Ardillah, I. F. R., & Sarasmitha, C. (2021). Financial Distress Prediction in Infrastructure, Utilities, and Transportation Sector Companies 2015-2020. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(3), 656–670. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i3.5858>
- Mesak, D. (2019). Financial Ratio Analysis In Predicting Financial Conditions Distress In Indonesia Stock Exchange. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 86(2), 155–165. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-02.18>
- Mujiani, S. (2020). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 149–165.
- Muna, N. A., Ramadhan, F. I., & Citradewi, A. (2022). *Analisis Perkembangan Profitabilitas Bank Syariah Di*

- Indonesia Pasca Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia*. 3.
- Nafisah, D., Widjajanti, K., & Budiati, Y. (2023). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap financial distress dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 95. <https://doi.org/10.26623/jreb.v16i1.6773>
- Nasution, N., Faruqi, F., & Rahayu, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(01), 153–171. <https://doi.org/10.36406/jemi.v28i01.273>
- Nurona, A., Amin, K. M., & Citradewi, A. (2023). Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Likuiditas Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2020-2021. *JAF (Journal Of Accounting And Finance)*, 7(2), 134–144. <https://doi.org/10.25124/jaf.v7i2.6228>
- Pertiwi, D. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 359–366.
- Pramurdyawardani, F., Wati, K. D., & Citradewi, A. (n.d.). *Analisis tingkat kinerja keuangan perusahaan melalui rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas pada laporan keuangan*.
- Pranowo, K., Achsani, N. A., Manurung, A. H., & Nuryartono, N. (2010). Determinant of Corporate Financial Distress in An Emerging Market Economy: An Empirical Evidence From The Indonesian Stock Exchange 2004-2008. *European Journal of Social Sciences*, Volume 16, Number 1(52), 80–88.
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/DOI:10.29407/jae.v7i2.17707>
- Restianti, T., & Agustina, L. (2018). *The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company*. 25–33. <https://doi.org/DOI10.15294/aaaj.v5i3.18996>
- Sari, W. N., Novari, E., Fitri, Y. S., & Nasution, A. I. (2022). Effect of Current Ratio (Cr), Quick Ratio (Qr), Debt To Asset Ratio (Dar) and Debt To Equity Ratio (Der) on Return On Assets (Roa). *Journal of Islamic Economics and Business*, 2(1), 42–58. <https://doi.org/10.15575/jieb.v2i1.20173>
- Scott, W. R., & Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (Seventh edition). Pearson.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Buku 1: Financial Statement Analysis* (11th ed.). Salemba Empat.
- Sukmawati, V. D., Soviana, H., Ariyantina, B., & Citradewi, A. (2022). Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Analisis Rasio Profitabilitas (Studi Pada Pt Erajaya Swasembada Periode 2018-2021). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 189–206. <https://doi.org/10.38043/jiab.v7i2.3692>

- Susanti, N., Latifa, I., & Sunarsi, D. (2020). The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.26858/jiap.v10i1.13568>
- Susanti, Y., Mirtanti, S., & Asmapane, S. (n.d.). Pengaruh struktur model, kinerja keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan kualitas auditor eksternal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *AKUNTABEL*, 15(1), 1–11.
- Ulfa, M., & Citradewi, A. (2023). Peran Good Corporate Governance Dalam Memoderasi Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Keuangan. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(2), 237–256.
- Wawo, A. (2020). Pengaruh Financial Distress Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, VI(1), 17–34. <https://doi.org/10.24252/jiap/v6i1.14467>
- Yuda Pratiwi, E., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap financial distress. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(3), 1324–1332. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i3.2459>